

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah tugas penting di lembaga mana pun. Agar suatu lembaga dapat mencapai tujuannya, manajemen menjadi kegiatan yang diperlukan. Kata “manajemen” berasal dari kata kerja “to manage”, yang juga mengandung arti menggerakkan, mengendalikan, menangani, mengatur, melaksanakan, melaksanakan, dan memimpin. Akar bahasa Latin “mano” (tangan) menjadi “manus” (bekerja berkali-kali) untuk membentuk istilah bahasa Inggris manajemen.¹ Sedangkan menurut Stoner, manajemen adalah praktik melaksanakan tugas melalui individu lain.²

Pengertian manajemen secara istilah, menurut George R. Terry dan Leslie W. True dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen*, dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.³

Menurut T. Hani Handoko Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.⁴ Sedangkan Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan,

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), 1.

² James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (terj) Wilhelmus (Jakarta: Intermedia, 1994) 10

³ George R. Terry dan Leslie W. True, *Dasar-Dasar Manajemen* (terj.) G.A. Ticolau (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 1

⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012) cet ke-23, 10

sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dan dengan melalui orang lain.⁵

Manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Keahlian tersebut antara lain kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program. Manajer juga harus membekali diri dengan kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi serta kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.⁶ Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengkoordinasian sekelompok orang dengan arahan-arahan untuk mencapai tujuan bersama, secara efektif dan efisien.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.⁷ Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”⁸

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010),. 7

⁶ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014),. 8

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka. 263

⁸ Muhammad Atiyah Al Abras, *Ruh At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim / Muhammad Atiyah al-Abrasi* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1900).

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan mempunyai beberapa pengertian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Manajemen pendidikan adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.¹⁰

Senada dengan Suharsimi dan Yuliana, H. A. R. Tilaar mengungkapkan bahwa Administrasi pendidikan adalah praktik pengawasan lembaga pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan dan masalah terkait lainnya untuk berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.¹¹ Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai aktivitas untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengkoordinasian yang dilakukan dalam lembaga pendidikan yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada pada lembaga tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Sunhaji, *Manajemen Madrasah...* 19

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), 31

b. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: a) manajemen kesiswaan, b) manajemen personil, c) manajemen kurikulum, d) manajemen sarana, e) manajemen pembiayaan, f) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir, g) manajemen hubungan masyarakat.¹²

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material juga mengungkapkan manajemen pendidikan manajer kepala sekolah memiliki tugas untuk a) mengelola seluruh program pendidikan, b) mengelola aktivitas anak didik, c) mengelola personil lembaga pendidikan, d) mengelola pengadministrasian, e) mengelola kebendaharaan lembaga pendidikan, f) mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan dan g) mengelola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman dalam *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, bidang garapan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan Islam antara lain: a) Manajemen kurikulum pendidikan Islam, b) Manajemen personalia pendidikan Islam, c) Manajemen pembelajaran pendidikan Islam, d) Manajemen kelas pendidikan Islam, e) Manajemen kesiswaan pendidikan Islam, f) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, g) Manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, h) Manajemen

¹² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*,. 4

¹³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),. 21

hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, i) Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam, dan j) Kepemimpinan pendidikan Islam.¹⁴ Adapun Penelitian ini hanya lebih menfokuskan pada pengelolaan program pendidikan yang di dalamnya terdapat manajemen kesiswaan, manajemen personil dan manajemen kurikulum.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien, maka manajemen harus difungsikan sepenuhnya. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan pada setiap organisasi dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Berbagai fungsi manajemen dapat dijadikan sebagai pedomandalam kegiatan organisasi sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut George R. Terry dalam Malayu Hasibuan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud- maksud yang nyata. Manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengawasan/pengendalian (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.¹⁵

Sedang Henry Fayol dalam Robbins merumuskan fungsi-fungsi manajemen menjadi lima poin yang disingkat sebagai POCCC (*Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling*). Dan pada masa kini dipadatkan menjadi empat fungsi yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*.¹⁶

James A.F Stoner juga mengungkapkan bahwasannya fungsi manajemen ada empat, yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi

¹⁴ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*, 72

¹⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara tahun 2001), 85.

¹⁶ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*. 9

untuk tercapainya tujuan organisasi yang ditetapkan.¹⁷ Sedangkan menurut Luther Gullick dalam bukunya *Papers On The Science of Administration*, dijelaskan bahwa manajemen merupakan proses POSDCORB, yaitu singkatan dari: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*.¹⁸

Fungsi manajemen yang lainnya adalah PDAC yang merupakan singkatan dari *Plan, Do, Act, Check*. PDCA dikenalkan pertama kali oleh Edwards Deming. Dalam PDCA setiap proses dilakukan dengan perencanaan yang matang, implementasi yang terukur dan jelas, dilakukan evaluasi dan analisis data yang akurat, serta tindakan perbaikan yang sesuai dengan monitoring pelaksanaannya agar benar-benar bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di organisasi.¹⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengawasan.²⁰

Dari beberapa fungsi manajemen di atas, fungsi yang disampaikan oleh Gullick adalah fungsi yang terbilang lengkap. Tetapi fungsi tersebut dapat dipadatkan ke dalam empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.²¹ Dalam pelaksanaan tentu tidak terlepas dari kepemimpinan, kepegawaian dan koordinasi serta dalam pengendalian terdapat evaluasi dan pelaporan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu :

¹⁷ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Kelima* (Jakarta:Intermedia, 1994) Wilhelmus Terj 10

¹⁸ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*. (New York: Institute of Public Administration Columbia University, 1973). 13 diakses dari <https://archive.org/stream/paperscience00guli#page/12/mode/1up> Tanggal 5 November 2022

¹⁹ Ariani Puspita Dewi, Hari Susanta N & Sari Listyorini, *Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Pendekatan P.D.C.A (Plan-Do-Check-Act) Berdasarkan Standar Minimal Pelayanan Rumah Sakit pada RSUD Dr. Adhyatma Semarang* (Studi Kasus Pada Instalasi Radiologi) jurnal, 2013. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=142769&val=4721> tanggal 5 November 2022

²⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*,. 6

²¹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*.. 9

1) Perencanaan

Seorang manajer akan mengidentifikasi tujuan, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana kerja untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai tindakan menuju tujuan tersebut saat mereka menjalankan peran perencanaan. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saatini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner. Dia menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakan sasaran dan program kerja.

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi peserta aktif dalam dunia usaha. Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat

mencapai tujuan organisasi secara efisien.²² Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.²³ Departementalisasi merupakan pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, d) menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.²⁴

3) Pengarahan/Pelaksanaan

Pengarahan dikenal dengan sebutan lain yaitu *leading, directing, motivating atau actuating*. Menurut Handoko, dalam pengarahan setidaknya ada a) motivasi yang dapat menggerakkan individu guna melakukan sesuatu agar mencapai tujuan b) komunikasi dalam organisasi, dan c) kepemimpinan.²⁵ Sedangkan menurut Stoner fungsi ke tiga disebut fungsi kepemimpinan. Dan dalam kepemimpinan itu ada a) pengarahan, b) mempengaruhi dan c) motivasi. Jika perencanaan dan pengorganisasian lebih pada hal yang abstrak dari proses manajemen, kegiatan kepemimpinan lebih konkrit karena berkaitan langsung dengan orang.²⁶

George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di

²² James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, Manajemen.. 14

²³ T. Hani Handoko, Manajemen Edisi 2.. 16

²⁴ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, Manajemen. 485

²⁵ T. Hani Handoko, Manajemen Edisi 2., 167

²⁶ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, Manajemen. 14

atas, pelaksanaan *actuating* tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.²⁷

4) Pengawasan

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dengan manajemen dapat tercapai.²⁸ Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam fungsi pengawasan, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.²⁹

Berbeda dengan Stoner, Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standar pelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standard an penganalisaan penyimpangan-penyimpangan dan e) pengambilan tindakan koreksi bila perlu.³⁰

²⁷ Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003) 14

²⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen* 259

²⁹ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*... 15

³⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen* 363

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah *keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which thus includes keeping himself and his subordinates informed through records, research and inspection.*³¹ Dengan pelaporan berarti seseorang mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau public relations.

Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan antara lain:

- 1) *Input* Sasaran pendidikan, yaitu : individu, kelompok, masyarakat
- 2) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- 3) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- 4) *Output*, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku³²

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program sekolah-sekolah adalah inklusi.³³ Terlepas dari perbedaan mendasar antara pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, banyak orang masih percaya bahwa pendidikan inklusif hanyalah bentuk lain dari pendidikan khusus. Namun, pendidikan inklusi adalah pengajaran yang mengambil pendekatan yang berbeda dan bukan nama yang berbeda untuk sekolah luar biasa atau sekolah luar biasa.

Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak

³¹ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*.. 13

³² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2003).. 16

³³ J. David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014) cet V., 45

berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.³⁴ Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. *Inklusif* dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Pendidikan inklusi adalah pembelajaran normal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah reguler yang menyandang disabilitas atau yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan tertentu. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.³⁵

Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berpotensi Kecerdasan dan/atau Bakat Khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 menjelaskan, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.³⁶

Pendidikan inklusi tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengacu

³⁴ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006),. 6

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013). 26

³⁶ <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> diakses tanggal 5 November 2022

pada kelebihan dan potensinya agar berkembang. Kehadiran pendidikan inklusi menghadirkan pula pendidikan untuk semua. Tanpa membedakan peserta didik. Inilah yang menjadikan kesesuaian antara tujuan pendidikan seutuhnya yang dikhususkan dalam pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan didik bersama dengangan anak lainnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Semua anak dimaksudkan untuk memiliki kesempatan yang sama di bawah model pendidikan ini.

Tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memeberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memeiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.³⁷

Sedangkan yang menjadi Tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua, dan oleh masyarakat merupakan beberapa tujuan praktis yang harus dicapai dalam pendidikan inklusif, antara lain:

- 1) Tujuan yang harus dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran inklusif meliputi:
 - a) Mendorong anak-anak untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan senang dengan pencapaian mereka.
 - b) Dengan berusaha memahami dan menerapkan hal-hal yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat belajar sendiri.
 - c) Anak dapat terlibat aktif dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, sekolah, dan masyarakat.

³⁷ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif.....

- d) Anak dapat memiliki kemampuan beradaptasi untuk mengatasi perbedaan dan belajar menerimanya.
- 2) Berikut adalah tujuan yang harus dipenuhi oleh guru dalam rangka melaksanakan pendidikan inklusif:
 - a) Guru memperoleh kesempatan untuk memperoleh pengalaman mengajar dalam lingkungan inklusif.
 - b) mampu mengajar siswa dari berbagai latar belakang.
 - c) mampu mengatasi berbagai kendala saat menawarkan layanan kepada semua anak.
 - d) Dalam keadaan yang beragam, terapkan sikap yang baik terhadap orang tua, masyarakat, dan anak-anak. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah :
 - (1) Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan *setting* inklusi.
 - (2) Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
 - (3) Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
 - (4) Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
 - (5) Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:
 - a) Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
 - b) Mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaanya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
 - c) Orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan

- kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
- d) Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.
- 4) Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:
- a) Masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
 - b) Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

b. Landasan Pendidikan Inklusif

1) Landasan Filosofis

Pancasila, dasar negara dan sistem filosofis bangsa Indonesia, berfungsi sebagai landasan intelektual untuk pendidikan inklusif. Cara berpikir ini mengakui keberagaman Indonesia. Seiring dengan variasi dalam hal etnis, warna kulit, agama, dan kelas, kecacatan seseorang adalah salah satu dari banyak perbedaan yang harus diakui oleh semua bagian negara. Karena keragaman tidak membedakan antara orang yang normal dan yang tidak, pendidikan inklusif dinilai sebagai komponen penting dari prakarsa pendidikan.

2) Landasan Yuridis

UUD 1945 alinea ke-4, Pasal 29 dan 31, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Disabilitas dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Khusus, yang berfungsi sebagai landasan hukum pendidikan inklusif, semuanya mencantumkan hak dan kewajiban warga negara Indonesia terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

3) Landasan Pedagogis

Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu.³⁸

c. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang dituliseleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni: *mainstream*, *integratif* dan *inklusif*. Secara rinci sebagai berikut: *Mainstream* adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. *Mainstream* biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak ber-ampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bisa diatasi dengan fasilitas per- alatan, seperti alat bantu dan buku *Braille*.³⁹

Model *Integratif* adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan temanteman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

³⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ Dian Putera Karana, *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh*, Jurnal Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2022

Model ketiga, yakni *inklusif*. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pendidikan *Inklusif* Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler, atau umum. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyeleng-garaan pendidikan yang menghargai ke-anekaragaman dan tidak *diskriminatif*.⁴⁰

Adapaun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas reguler (inklusif penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas *reguler* dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan *cluster* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler Kelas khusus penuhan ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

Memahami sebuah praktik pendidikan inklusif, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi:

Pertama, integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhann khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan. Kedua *integrasisocial*, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelsnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa. Sedang yang ketiga adalah integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyandang kebutuhan.⁴¹

d. Manajemen Pendidikan Inklusi

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Gagasan kemandirian dan manajemen berbasis sekolah digunakan untuk pedoman pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum.⁴²

Dalam dunia pendidikan, standar pelayanan minimum lebih dikenal dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan. Tilaar mengemukakan terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan, antara lain: (1) standar isi yang merupakan materi dari tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam berjenis tingkat dan jenis pendidikan; (2) standar proses meliputi pelaksanaan pem-belajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; (3) standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang ber-kaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan

⁴¹ Marilyn Friend dan William D. Brusick, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 12

⁴² Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012),. 48

prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya; (5) standar sarana dan prasarana mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratoriu-m, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran; (6) standar pengelolaan meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional; (7) standar pembiayaan merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun; (8) standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁴³

Secara rinci dijelaskan kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah inklusi yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dikutip dari Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi antara lain: (1) standar isi, terdiri dari: identifikasi dan assesmen, adaptasi dan modifikasi kurikulum, dan Perencanaan pembelajaran individual (PPI); (2) standar proses, terdiri dari: strategi pembelajaran, dan setting kelas; (3) standar kompetensi lulusan, terdiri dari: standar kompetensi lulusan bagi anak berkebutuhan khusus, program pengembangan ketrampilan hidup (*Life Skill*), dan ujian sekolah dan surat tanda tamat belajar (STTB); (4) standar kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, terdiri dari: peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan, peran guru pendidikan khusus (GPK), dan praktik dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; (5) standar sarana dan prasarana, terdiri dari: aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran; (6) standar pengelolaan, terdiri dari: kebijakan dan struktur, sikap dan penggunaan itilah yang tepat dan bermartabat, serta jejaring sekolah dengan orang tua, masyarakat dan pihak terkait lainnya; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian,

⁴³ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 169-170

terdiridari: strategi pengembangan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dan portofolio siswa.

Setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, harus mempunyai kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi: (1) Kapasitas sekolah untuk mengimplementasikan inisiatif pendidikan inklusif (kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, dan orang tua); (2) Kehadiran ABK di lingkungan belajar; (3) Adanya guru pendidikan luar biasa (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (guru sekolah tetap atau guru perbantuan dari lembaga lain); (4) Komitmen untuk menuntaskan wajib belajar; (5) Adanya jaringan kerjasama dengan instansi terkait lainnya; dan (6) Ketersediaan fasilitas penunjang

Namun demikian, untuk menghindari terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

1) Peserta Didik

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi secara khusus agar dapat diberikan program yang sesuai. Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi

⁴⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007, Pedoman Umum Pendidikan Inklusi

adalah ditemukannya ABK yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Tujuan Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

- a) Penjarangan (screening), pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan screening/penyaringan. Screening ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
- b) Pengalihan (referral), adalah sebagai alat untuk pengalihan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- c) Klasifikasi, pada tahap ini kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tuasiswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi *therapy* sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.
- d) Perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
- e) Pemantauan kemajuan belajar, fungsi ini digunakan untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa yang kemudian dapat dievaluasi.

Asasmen, di sisi lain, adalah prosedur pengumpulan informasi sebelum membuat program pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk memastikan bahwa program yang direncanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan hambatan belajar siswa. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asasmen. Ada beberapa model pelaksanaan asasmen yang dapat kita lakukan, antara lain:⁴⁵

- a) *Baseline asament*. *Baseline asament* bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan *asament* telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.
- b) *Progres asament*. *Progress asament* bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.
- c) *Spesifik asament* Tujuan dari asasemen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. *Asament* ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.
- d) *Final asament* Kegiatan asasemen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani, sehingga perlu adanya keterangan yang lebih jelas yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahli lainnya.
- e) *Follow up asament* Kegiatan asasemen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harus mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar

⁴⁵ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak* (Jakarta: Luximia, 2016). 99

memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anak yang membutuhkan tindak lanjut.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincian mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan dengan waktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk program pengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

a) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku disekolah umum.⁴⁶ Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti

⁴⁶ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), 96

kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Modifikasi kurikulum dalam bidang isi/materi dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:⁴⁷

- (1) Ketika pendidik memodifikasi tujuan maka secara otomatis materi pembelajaran juga harus dilakukan modifikasi
- (2) Tidak semua materi perlu dimodifikasi
- (3) Materi yang dimodifikasi adalah materi yang banyak dibutuhkan oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
- (4) Modifikasi harus didasarkan pada kondisi tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asmen

⁴⁷ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016),. 97

b) Tujuan Pengembangan Kurikulum

- (1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
- (2) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
- (3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

c) Model Pengembangan Kurikulum

Model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum selanjutnya adalah model kurikulum reguler dengan modifikasi. Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun sambil merujuk kebutuhan siswa (anak lain) dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, program pembelajaran tambahan, jenis penilaian, dan program tambahan lainnya juga disebutkan..

Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misalnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

Model kurikulum yang lain adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu. Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

3) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhakan khusus.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.⁴⁸

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik

⁴⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*..... 179

berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.⁴⁹

- 4) Sistem Penilaian
 - a) Sistem penilaian yang digunakan
Penilaian pada setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan:
 - (1) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
 - (2) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - (3) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (base line).
- 5) Sistem Kenaikan Kelas
 - a) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.
 - b) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (a) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (b) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler.
 - c) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistem kenaikannya didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).
- 6) Sistem Laporan Hasil Belajar
 - a) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya

⁴⁹ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012),

(raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.

- b) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya
 - c) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (base line).
- 7) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan pengelihatan, hambatan fisik dan fungsi gerak. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik.

- 8) Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak jenis anak berkebutuhan khusus. adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

- a) Anak tunanetra atau tunanetra Anak tunanetra memerlukan layanan pendidikan khusus meskipun mendapat bantuan dari alat bantu khusus karena

mengalami gangguan penglihatan, baik buta total maupun sebagian. Karena keterbatasan mereka, anak tunanetra harus belajar menggunakan konsep kebutuhan akan pengalaman praktis dan kebutuhan akan pengalaman untuk menggabungkan kebutuhan untuk melakukan dan bekerja dalam pembelajaran. Dua kategori materi pendidikan tersedia untuk anak tunanetra., yaitu kelompok buta yang media pembelajarannya adalah tulisan Braille, dan kelompok low vision dengan medianya adalah tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan).

- b) Tunarungu/permasalahan pada pendengaran. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah: (a) Dalam berbicara jangan membelakangi anak; (b) Jangan bergerak di sekitar ruangan ketika sedang bicara di kelas; (c) Anak hendaknya duduk dan berada ditengah paling depan kelas sehingga mudah membaca bibir guru; (d) Usahakan tangan anda jauh dari wajah ketika sedang bicara; (e) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak; (f) Pastikan menghadap kelas ketika sedang menerangkan materi dari papan tulis; dan (g) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya harus jelas.⁵⁰
- c) Tuna laras/permasalahan pada emosi dan perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat

⁵⁰ Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005),. 292

pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan kesejahteraan dirinya dan lingkungannya, oleh karena itu, menuntut layanan pendidikan tertentu. Ada beberapa saran untuk membangun lingkungan kelas yang dapat menumbuhkan sikap positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah: (a) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif. (b) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif. (c) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik. (d) Buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial.⁵¹

- d) Tunadaksa / permasalahan pada tubuh / gerakan Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran untuk anak-anak penyandang, setidaknya seorang guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Segi medisnya apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya. (b) Bagaimana kemampuan gerak dan berpergiannya apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya. Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan. (c) Bagaimana komunikasinya Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi dan bentuk komunikasi apa (verbal, tulisan, bahasa tubuh, dll.) yang digunakan.
- e) Anak-anak yang benar-benar menghadapi tantangan dan perkembangan mental yang jauh di bawah rata-rata dianggap terbelakang mental (*mental retarded*). (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik,

⁵¹ Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling*..... 156

- komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun
- f) Autis. Salah satu kondisi perkembangan anak adalah *autisme* yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
 - g) *Asperger*. Anak-anak dengan Gangguan *Asperger* umumnya melakukan hal yang sama dalam ujian dengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak *Asperger* lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut dengan istilah "*High-fuctioning autism*". Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autism dan *Asperger* adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak *Asperger* jauh lebih baik dibandingkan anak autism. Intonasi bicara anak *asperger* cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan hanya mengekspresikan minatnya.
 - h) Lamban belajar (*slow learner*) Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan akibatnya, perlu bantuan pendidikan khusus. Syarat belajar anak lamban belajar antara lain: (a) kesabaran guru dan toleransi mereka untuk tidak menjelaskan terlalu cepat; (b) Menuntut agar guru menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan siswanya; (c) Meningkatkan kegiatan perbaikan; (d)

- Memberikan motivasi secara langsung dan berkelanjutan; dan (e) Mengulas kembali materi yang telah dibahas sebelumnya agar selalu diingat.
- i) Anak-anak yang memiliki tantangan belajar tertentu. Anak-anak yang benar-benar bergumul dengan kegiatan akademik tertentu adalah mereka yang memiliki masalah belajar yang berbeda (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).
 - j) Anak yang memiliki masalah perhatian (*Attention Deficit Disorder/ADD*) Anak-anak dengan masalah defisit perhatian mengalami kesulitan menyesuaikan diri, dan tingkat perkembangannya bervariasi. Gejala yang nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugastugas.
 - k) *Attention Defict Hyperactive Disorder* (ADHD) ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autisme akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi social. Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan tindakan *impulsif* dan di luar karakter untuk anak seusianya.⁵²

⁵² Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016),. 36

3. Nilai Keislaman

a. Pengertian Nilai

Pengertian kata *value* yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau yang dalam bahasa Prancis kuno disebut *valioir* berarti *valere, valoir, value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.

A value, says webster, is” a principle, standard or quality regarded asworthwhile or desirable”, yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah “ Suatu keyakinan atau suatu kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilliai sesuatu yang bermakna ataupun sesuatu yang tidak bermakna dalam kehidapannya.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵³ Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat nilai *illahiyyah* dan *nilai insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atasdasar kriteria yang diciptakan oleh manusia.⁵⁴

Islam yang berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.⁵⁵Sumber

⁵³ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁵⁴ <http://www.perkuliah.com/pengertian-nilai-dalam-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 18 Nov 2022 pukul 13.18.

⁵⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 92.

nilai Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.⁵⁶ Pokok-pokok ajaran Islam adalah Aqidah, syariah, dan akhlak.⁵⁷

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan hendaknya berkisar antar dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Diantara nilai-nilai *ilahiyyah* yang sangat mendasar itu ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, *af'al* dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian,
 - a) Tauhid *Rububiyyah* yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid *rububiyyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
 - b) Tauhid *Uluhiyyah* yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
 - c) Tauhid *sifat* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.

⁵⁶Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal.7

⁵⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*hal.122.

- d) Tauhid *Asma`* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana darinama-nama itu terpancar sifat-sifat.
- 2) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam –dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata –matademi memperoleh ridla Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besardan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.⁵⁸

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *ilahiyyah* yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak. Adapun nilai-nilai insaniiyah yang berkaitan dengan akhlak berikut ini patut untuk ditanamkan kepada peserta didik antara lain:⁵⁹

- 1) *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.

⁵⁸Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

⁵⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 95.

- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (ukhuwah islamiyah).
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat.
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- 5) *Husnual-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah SWT dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa karena segala kemuliaan hanya milik Allah SWT, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, Yang itu pun hanya Allah SWT yang akan menilainya Q.S. Fathir [35]:10).
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (Q.S. Al-Baqarah[2]: 177).
- 8) *Al-Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9) *Al-Amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'āffuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (Q.S. Al-Baqarah[2]: 273).
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (Q.S. Al-Isra[17]: 26).

- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai keislaman adalah suatu prinsip dasar dalam pengamalan ajaran keislaman. Dan apabila nilai keislaman ini dihubungkan dengan suatu lembaga, maka akan menjadi suatu prinsip atau dasar dari suatu lembaga yang menjadi ciri khas dalam pengamalan ajaran keislaman. Karena kekhasan ini maka bisa jadi akan berbeda dengan lembaga yang lain,

Tabel 2.1

Data Visi dan Misi LPIT Nurul Fikri Juwana Pati

VISI	MISI
Mewujudkan Generasi Rabbani Cerdas, Terampil dan Kompetitif Cinta Al-Qur'an serta Sunnah Rasul'	pertama, menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki anak secara optimal melalui rangsangan, stimulus dan bimbingan; kedua, melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan; ketiga, menerapkan konsep pendidikan islami melalui pengelolaan sumber daya lokal yang berbasis kepada keterpaduan ilmu dan akhlak; keempat, meningkatkan profesionalisme pendidik melalui kegiatan dan pelatihan

Dari data Visi dan Misi tersebut diuraikan dalam kegiatan tahunan yang dibahas dalam rapat kerja tahunan, yang menghasilkan kegiatan dan program yang menunjang nilai-nilai Keislaman untuk ketercapaian Visi dan Misi tersebut, diantaranya adalah :⁶⁰

- 1) Pembelajaran harian Tahsin Al Qur'an yang dilaksanakan sesuai kemampuan anak.

⁶⁰ Dokumen raker persiapan sambut tahun ajaran baru, 2 juli 2022

- 2) Pembiasaan dan pendampingan Sholat Duha yang dilakukan secara berjamaah dilanjutkan dengan kultum harian tentang iman, tauhid, amal dan ihsan.
- 3) Bimbingan konseling anak yang dikomunikasikan dengan orang tua dalam tindak lanjutnya.
- 4) Pembiasaan dan pendampingan dalam kegiatan harian yang berhubungan dengan teman, ustadz/ustadzah dan dengan orang lain. Misal : Memberi salam, panggilan ke teman, cara berbicara.
- 5) Malam bina iman dan takwa (Mabit) yang dilaksanakan 3 bulan sekali. Selain sarana untuk melatih kemandirian anak juga sebagai wujud aplikasi nilai *ukhuwah Islamiyah, Silaturahmi, Tawadhu'*.
- 6) Kebersamaan dalam pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan Nasional (PHBN).
- 7) Kegiatan Parenting Orang Tua yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, sebagai sarana penyamaan persepsi dalam pendidikan anak dari pihak sekolah kepada orang tua.

B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam

1. Manajemen dalam Pandangan Islam

Manajemen pendidikan islam diartikan sebagai suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Konsep manajemen sendiri dapat dihadirkan dari ayat-ayat Al Qur'an.⁶¹ Dalam konteks Islam manajemen memiliki unsur-unsur yang tidak jauh berbedadengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al-Qur'andan Al-Hadits sebagai falsafah hidup umat Islam dengan POAC⁶² :

- a. Pertama (التخطيط) atau Planning; yaitu perencanaan/gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Hadits Bukhori :

⁶¹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan...*, hlm. 21

⁶² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara tahun 2001),. 85.

حدثنا أبو معمر حدثنا عبد الوارث حدثنا جعد بن دينار أبو عثمان حدثنا أبو رجاء العطاردي عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم فيما يروي عن ربه عز و جل قال قال ان الله كتب الحسنات و السيئات ثم بين ذلك فمن هم بحسنة فلم يعملها كتب الحسنات و السيئات ثم بين ذلك فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله له عنده حسنة كاملة فان هو هم بما فعلها الله له عنده عشر حسنات الى سبع ما ألة ضعف الى اضاف كثرة ومن هم بسيالة فلم يعماها الله له عنده حسنة كما ملة فأن هو هم بما فعلها كتبها الله له عند حسنة كاملة فأن هو هم بما فعلها كتبها له سيالة واحدة

Artinya: “Nabi SAW bersabda : “Allah menulis kebaikan dan kejelekan yang dilakukan hambanya, barang siapa yang berencana melakukan kebaikan tetapi tidak melaksanakan, maka tetap ditulis sebagai satu amal yang sempurna baginya oleh Allah SWT, tetapi barang siapa yang melakukan kebaikan dan betul-betul dilaksnaakn maka oleh Allah ditulis 10 kebaiakan dan 700 lipat/cabang sampai cabang yang banyak, sebaliknya barang siapa yang berencana melukakan jejelekan tetap[i tidak dilaksanakan maka Ia dianggap melakuakan kebaikan yang sempurna, jika Ia berencana melakukan kejelekan dan melaksanakannya maka ditulis satu kejelekan (Matan Lain ;Muslim 187,1986, 3288)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). (Al-Insyirah; 7-8)⁶³

Ayat ini menjelaskan bahwasanya apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Bila engkau menyelesaikan suatu urusan dunia atau berdakwah, berkegaslah bersimpuh di hadapan Tuhanmu. Begitu engkau selesai beribadah, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa. Demikian seterusnya. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau patut berharap dengan selalu bertawakal serta mengharap rahmat dan rida-Nya.

- b. Kedua التنظيم atau Organization; merupakan wadah tetang fungsi setiap orang, hubungankerja baik secara vertikal atau horizontal.

Dalam surat Ali Imran Allah berfirman

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah

⁶³Terjemahan Kemenag 2019

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran;103)⁶⁴

Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegangteguhlah serta berusaha sekuat tenaga agar kamu semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika mengeluarkan kamu dari kekufuran kepada keimanan dan menyatukan hati kalian dalam persaudaraan, padahal kamu dahulu pada (masa jahiliyyah) saling bermusuhan, saling membenci dan memerangi tiada henti dari generasi ke generasi, lalu Allah mempersatukan hatimu dengan harapan dan tujuan yang sama yaitu memperoleh rida Allah, sehingga dengan karunianya-Nya, yaitu agama islam, kamu menjadi bersaudara dalam satu keluarga. Pada masa Jahiliyah terjadi permusuhan selama ratusan tahun antara suku 'Aus dan suku Khazraj. Setelah datangnya Islam mereka dapat bersatu dengan penuh persahabatan. Menyaksikan kenyataan tersebut orang-orang Yahudi merasa tidak senang dan menyuruh salah seorang diantara mereka meniupkan api perpecahan dengan menyebutk kejadian waktu Perang Bu'as. Meskipun kedua suku tersebut sempat terpancing dan hampir saja berperang, tetapi Nabi Muhammad berhasil mendamaikan mereka. Demikian besar karunia Allah kepada kamu, sedangkan (ketika itu) kamu sama sekali tidak menyadari bahwa ketika kamu saling bermusuhan, sesungguhnya kamu berada di tepi jurang neraka, karena hidup tanpa bimbingan wahyu, selalu terbakar api kebencian, kemarahan dan permusuhan bahkan berakibat pada pemunuhan, lalu dengan datangnya Islam Allah menyelamatkan kamu dari sana dan terciptalah kedamaian di antara kamu. Demikianlah, Allah secara terus menerus menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk secara terus-menerus dan tetap bersatu padu dalam persaudaraan dan kekeluargaan.

⁶⁴Terjemahan Kemenag 2019

Disamping ayat di atas, Sayyidina Ali bin Abi Thalib membuat statemen yang terkenal yaitu;

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya: Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.

- c. Ketiga, التنسيق atau Coordination, upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapkan tujuan yang diidamkan. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.. (Al-Baqarah; 208)

Ayat ini menjelaskan agar kita sebagai orang yang beriman masuk ke dalam Islam secara keseluruhan. Kata as-silm atau as-salm di sini berarti Islam. Laksanakanlah Islam secara total, tidak setengah-setengah, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan yang menyesatkan dan memecah belah kamu. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang Yahudi bernama Abdullah bin Salam. Ia memeluk Islam tetapi masih mengerjakan sejumlah ajaran Yahudi, seperti mengagungkan Hari Sabat dan enggan mengonsumsi daging dan susu unta.⁶⁵

- d. Keempat, (الرقابة) atau Controlling, pengamatan dan penelitian terhadap jalannya planning. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik

⁶⁵Terjemahan Kemenag 2019

dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif.

Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Q.S. Ash-Shoff : 2)

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya! Mengapa kamu mengatakan secara terbuka di hadapan orang banyak atau secara tertutup sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Apakah kamu merasa tidak bersalah melakukannya?

Dalam surat At-Tahrim Allah berfirman

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ

مَا اَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At.Tahrim; 6)

Ayat ini memberikan peringatan kepada kita untuk memelihara diri dan keluarga dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka, yakni dari murka Allah yang menyebabkan kamu diseret ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; ada manusia yang dibakar dan ada manusia yang menjadi bahan bakar; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga tidak ada malaikat

yang bisa disogok untuk mengurangi atau meringankan hukuman; dan mereka patuh dan disiplin selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.⁶⁶

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa kontrol yang utama ialah dari Allah SWT.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا
هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ
أَيَّنَ مَا كَانُوا^ط ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ^ج إِنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Mujadalah; 7)

⁶⁶Terjemahan Kemenag 2019

Ayat ini menjelaskan Allah tidak hanya melihat segala sesuatu tetapi juga mendengar semua bisikan pembicaraan. Tidakkah kamu melihat bahwa Allah memiliki penglihatan yang melampaui batas ruang dan waktu, oleh karena itu Dia mengetahui langit dan bumi? Karena Allah ada, hadir, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari hamba-Nya, tidak ada dialog rahasia yang terjadi antara Dia dan ketiga pihak lainnya; sebaliknya, Dia adalah pihak keempat. Dan karena Tuhan dekat dan aktif dalam tindakan manusia, tidak hanya ada lima individu yang melakukan percakapan pribadi; Dia sebenarnya yang keenam. Dan tidak kurang atau lebih, walaupun orang sering tidak merasakan kehadiran Allah karena hati mereka yang tertutup, terlibat dalam percakapan pribadi, Dia pasti hadir di mana pun mereka berada. Kemudian, pada Hari Penghakiman, Dia akan menunjukkan kepada mereka catatan yang berisi catatan lengkap tentang kehidupan mereka dan memberi tahu mereka tentang apa yang telah mereka lakukan. Faktanya, Allah mengetahui semua yang dilakukan manusia, bahkan diskusi pribadi mereka.⁶⁷

Dalam konteks ayat ini sebenarnya sangat cukup sebagai konsep kontrol yang sangat efektif untuk diaplikasikan.

- e. Kelima, (ترغيب) atau Motivation, menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Masalah yang berhubungan dengan motivasi Allah telah berfirman;

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,. (Q.S. An-Najm; 39)

Maksud dari ayat ini adalah diajarkan pula dalam lembaran-lembaran kitab suci itu bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan usahanya yang baik atau buruk tidak akan dihilangkan.⁶⁸

⁶⁷ Terjemahan Kemenag 2019

⁶⁸ Terjemahan Kemenag 2019

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

لَهُرَّ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S.Ar-Ra'du; 11)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari dua ayat tersebut di atas berimplikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan merubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya merubah keadaan ke

arahyang lebih baik akan mengantarkan kepadatujuan dan kesuksesan yang nyata.

- f. Keenam (الخليفة) atau disebut *Leading*, mengatur, memimpin segala aktifitas kepada tujuan. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak membahastentang kepemimpinan. Diantaranya firman Allah SWT., dalam surat Al-An'am sebagai berikut;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.. (Al-An'am; 165)

Pada akhir surah ini dijelaskan bahwa hidup adalah cobaan dari Allah. Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi, setiap generasi digantikan oleh generasi berikutnya sampai hari kiamat, untuk meramaikan bumi di atas dasar nilai-nilai Ilahi. Dan Dia mengangkat derajat sebagian kamu di atas yang lain-ada yang kaya, miskin, lemah, kuat, sehat, sakit, dan sebagainya-untuk menguji kesyukuranmu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman bagi mereka yang durhaka dan sungguh, Dia Maha Pengampun bagi yang taat dan bertobat dari dosadosanya, Maha Penyayang kepada makhluk-Nya.⁶⁹

2. Inklusi dalam Pandangan Islam

Dalam konteks pendidikan, kata inklusi mengacu pada cacat fisik dan psikologis pada manusia. Selain itu, frasa

⁶⁹Terjemahan Kemenag 2019

tersebut saat ini digunakan untuk menggambarkan inisiatif yang ditujukan untuk memberdayakan dan menekankan keterbukaan dan ketersediaan akses pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak yang menghadapi "ketidaksempurnaan" ini. Disadari atau tidak, kita sering kurang memperhatikan realitas anak-anak berkebutuhan khusus. yang dalam keadaan selanjutnya menyebabkan percakapan menjadi kurang, walaupun hanya pembicaraan singkat. Ibnu Qutaibah al-Dainawuri, seorang sejarawan Irak yang menulis kitab al-*Ma'arif* dan mempelajari nama-nama beberapa sahabat Nabi Muhammad, setidaknya memberikan bukti akan hal tersebut. yang menderita berbagai penyakit, seperti buta, tuli, dan gangguan fisik.⁷⁰

Sebenarnya, mereka pada dasarnya memiliki hak untuk berpartisipasi sebagai individu dalam berbagai bidang, termasuk bidang sosial, politik, dan ilmiah. Karena budaya dan struktur sosial politik Arab dan Islam pada masa klasik lebih mengutamakan keistimewaan dan perbedaan posisi dan peran sosial politik dari segi genealogi, suku, dan ras dan bukan perbedaan aspek. cacat fisik, hal ini menandakan bahwa kondisi yang mereka kenakan tidak mengurangi bahkan menghilangkannya. Ada dua teori, menurut Waryono, mengapa masalah kebutuhan khusus memudar dan masuk ke ranah *alla' muffakar fiih* (hal-hal yang tidak terpikirkan).

Pertama, Islam tidak memiliki posisi resmi dalam masalah kebutuhan khusus. Bertentangan dengan ilusi yang disebutkan di atas, Islam berpendapat bahwa memiliki kebutuhan unik bukanlah berkah dari Tuhan atau kutukan. Selain itu, Islam lebih menekankan perbaikan moral dan amal baik daripada masalah tubuh seseorang. Menurut berbagai ayat Alquran, termasuk QS. 49: 11–13, 16: 97, 17: 36, dan 4: 124, serta Hadits, seperti HR. Abu Hurairah, yang meriwayatkan bahwa Nabi saw, Allah tidak memperhatikan penampilan luar atau ciri-ciri fisik kalian sebanyak Ia melihat hati kalian. Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan hartamu, tetapi Dia melihat hati dan amalmu,” dalam tajuk lainnya berdasarkan HR. Tabrani. dan hadis yang berbunyi: Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang mencintai kebaikan sekaligus senang mengerjakannya.

⁷⁰Lihat Ibn Qutaibah al-Dainawuri, al-*Ma'arif* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, tt),320-324.

Kedua, ada yang menyatakan bahwa minimnya kajian mengenai kebutuhan khusus dalam khazanah pemikiran Islam klasik adalah karena minimnya pemikir Islam klasik dari kalangan difabel. Sejarah belum pernah mencatat adanya pemikir besar Islam, baik dalam bidang Akidah, Tasawuf, Filsafat, Fiqih, Tafsir, maupun Hadis yang berasal dari kalangan berkebutuhan khusus

Penting untuk terus meningkatkan bagaimana orang tua, Anggota masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan dapat mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Mendorong orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bekerja sama dengan sekolah dalam layanan pendidikan inklusif ini. Baik dari segi kebijakan administratif maupun substantif, pemerintah harus menahan diri dari mengambil kebijakan yang tidak sesuai dengan ideologi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Aturan administratif, seperti yang mengatur penerimaan mahasiswa baru, bantuan biaya kuliah, fasilitas, fakultas, dll. Sedangkan yang penting antara lain tata cara belajar mengajar, aturan kenaikan kelas, dan sistem evaluasi.

Tujuan pendidikan seharusnya untuk mengidentifikasi potensi paling mendasar dari setiap siswa dan membantu mereka mewujudkannya. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses ini dan memberikan pengetahuan dengan banyak cinta. Jika ini berhasil, berarti kita telah melakukan upaya untuk menghidupkan kembali budaya masyarakat yang menjunjung tinggi pendidikan, yang dianggap semakin tergerus dalam masyarakat modern. Hal ini berbeda dengan keyakinan dikotomis bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah dan bahwa partisipasi selalu dikaitkan dengan dukungan finansial.

Anak berkebutuhan khusus akan lebih memilih untuk bersekolah di sekolah reguler atau sekolah terpisah, meskipun hanya didukung oleh orang tua dan masyarakat. Pendidikan inklusif tidak dapat berkembang tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat. Pemangku kepentingan dapat membantu sekolah dengan menyediakan sumber daya termasuk gedung, infrastruktur, bahan ajar, pendanaan, dukungan teknis, dan membuka prospek kerja bagi lulusan yang sesuai standar..⁷¹

⁷¹“Pendidikan Inklusif Ramah Anak” , Pidato Pengukuhan M. Iim Wasliman sebagai Guru Besar dalam Ilmu Administrasi Pendidikan Sekolah

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki lebih lanjut banyak inisiatif yang menggabungkan pendidikan inklusif dan pendidikan Islam. Akibatnya, berbagai faktor yang mendukung manajemen pendidikan inklusif dari perspektif Islam disoroti dalam contoh ini, antara lain:

Pertama, adanya beberapa landasan normatif baik dari ayat al- Qur'an maupun Hadis yang dapat dijadikan referensi penyelenggaraan pendidikan Inklusi antara lain:

- a. Penciptaan yang berbeda-beda agar manusia saling mengenal dan derajat manusia di sisi Allah adalah⁷²,
- b. Teguran dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW terkait orang buta.⁷³,
- c. Allah lebih melihat pada hati dan amal⁷⁴, dan
- d. Manusia mempunyai derajat yang sama⁷⁵

Kedua, antara pendidikan Inklusif dan Pendidikan Islam terdapat bangunan filosofis yang mempertautkan antara keduanya, antara lain:

- a. Sebagai kewajiban atau hak, pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan syarat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam lainnya serta untuk membina budaya dan peradaban, namun dari sudut pandang inklusif, pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental. Perbedaan antara pendidikan sebagai hak dan pendidikan sebagai tanggung jawab hanyalah salah satu sudut pandang; pendidikan sebagai hak lebih antroposentris, dan pendidikan sebagai kewajiban lebih teosentris. Tidak ada posisi yang harus diperdebatkan.
- b. Cita-cita untuk pendidikan universal. Titik kontak pertama menyiratkan titik kontak kedua ini. Konsep “pendidikan sebagai hak asasi manusia” yang diterjemahkan ke dalam kebijakan global “pendidikan untuk semua” tahun 1990 telah dijelaskan berimplikasi pada pendidikan inklusif. Secara

Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Islam Bandung Bandung, 11 Juni 2009.

⁷² Q.S Hujurat : 13

⁷³ Q.S Abasa 1-6

⁷⁴ Al Imam Abi H}usayn Muslim bin Al Hajjaj, Sahih Muslim (Kairo: Dar Ibn Al Haytam, 2001), 655

⁷⁵ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurtubah, tt), juz5, h. 411

historis, pendidikan Islam pada era peradaban klasik telah memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi “pendidikan untuk semua” dengan membangun tradisi literasi.

- c. Prinsip non-segregasi. Akibat lain dari titik kontak pertama adalah titik kontak ketiga ini. Dengan mempertimbangkan pendidikan sebagai tugas atau hak manusia, kita dapat memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang tertinggal atau ditolak aksesnya ke sumber daya pendidikan.

Ketiga, pandangan yang komprehensif ketika memeriksa siswa. Pendidikan Islam dan inklusif sama-sama bekerja untuk membangun kepribadian manusia dengan mengakui kekuatan dan potensi setiap siswa.

Keempat, pendekatan terhadap masalah yang lebih menekankan pada sumber eksternal. Titik kontak keempat dan pertama menyiratkan titik sentuhan kelima. Lingkungan pendidikan harus menjadi aspek kunci dalam menghilangkan hambatan siswa karena semua kekuatan dan potensi siswa harus/memiliki hak untuk dikembangkan dan diwujudkan. Hambatan belajar tidak lagi disebabkan oleh siswa itu sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Masalah yang diangkat salah satunya adalah manajemen pendidikan inklusi, sesuai dengan latar belakang dan artikulasi isu tersebut. Pengelolaan peserta didik, guru, kurikulum, infrastruktur, pembiayaan, dan hubungan masyarakat di lembaga pendidikan termasuk dalam lingkup manajemen pendidikan dilihat dari tujuan tugasnya. Hal ini sesuai dengan standar penyelenggaraan pendidikan inklusi, minimal terdapat peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana dan pembiayaan.

Sedangkan ruang lingkup manajemen pendidikan berdasarkan fungsi setara dengan fungsi manajemen pada umumnya. Fungsi manajemen yang digunakan penulis teori Robbins dan Stoner dimana dalam manajemen terdapat empat fungsi yang harus dilakukann oleh seorang manajer. Keempat fungsi tersebut yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan).

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran- sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas

menuju sasaran-sasaran tersebut. Sedang pengorganisasian merupakan proses penagaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dalam pengarahan, seorang manajer memotivasi bawahannya, membantu mereka menyelesaikan konflik diantara mereka, mengarahkan para individu atau kelompok-kelompok individu dalam bekerja, memilih metode komunikasi yang paling efektif atau menangani beragam isu lain yang berkaitan dengan perilaku karyawan. Sedang dalam pengendalian, manajer malakukan evaluasi kinerja agar sejalan dengan perencanaan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. dalam pengendalian terjadi proses pengawasan, penialaian dan koreksi.

Manajemen yang dilakukan dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi dimana pendidikan inklusi adalah pembelajaran normal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah reguler yang memiliki kecacatan dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan yang unik. Pendidikan inklusi memiliki karakteristik kurikulum, pendekatan dan system evaluasi yang fleksibel serta pembelajaran yang ramah. Kemudian pengorganisasian dan pendidikan inklusif ini dihubungkan dengan perkembangan peserta didik terutama perkembangan ABK yang ada di Lembaga Pendidikan islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati.

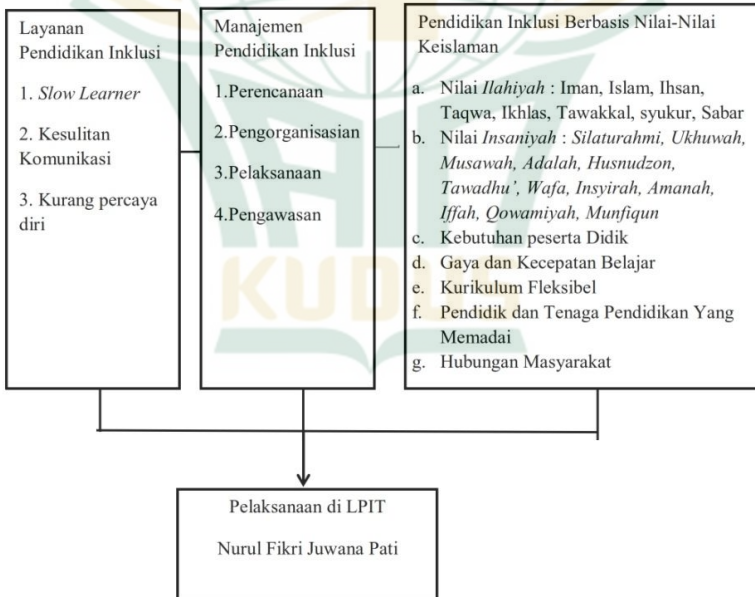
Pendidikan inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.

Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari peserta didiknya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat,

pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

Penguatan nilai keislaman pada manajemen pendidikan inklusi merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini sebagai solusi terbaik dalam pengelolaan peserta didik terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Karena secara akademik atau materi anak berkebutuhan khusus tentu memiliki keterbatasan di banding dengan anak yang lain. Namun dengan sentuhan nilai keislaman diharapkan anak berkebutuhan khusus ini mampu untuk memiliki tanggung jawab terutama terutama terhadap dirinya sendiri, teman-teman dan lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai keislaman terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dari kerangka tersebut, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir